

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Ekonomi Kreatif, Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif, Pendidikan, dan Ekspor Ekonomi Kreatif di Indonesia

5.1.1. Perkembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Beberapa tahun terakhir ini, ekonomi kreatif di Indonesia berkembang dengan pesat. Kontribusinya terhadap perekonomian nasional semakin terlihat jelas. Setiap tahun, nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor ini terus meningkat. Dalam sejarah pemikiran ekonomi, ekonomi kreatif di Indonesia dipandang sebagai solusi cerdas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep ekonomi yang relatif baru, yang menekankan peran penting informasi dan kreativitas, serta mengandalkan ide-ide inovatif dan kapasitas intelektual. Kreativitas mendorong inovasi yang menghasilkan nilai tambah lebih tinggi, sekaligus ramah lingkungan dan memperkuat citra serta identitas budaya bangsa.

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia tahun 2010-2023 divisualisasikan melalui tabel 5.1. Dimana PDB sektor ekonomi kreatif tertinggi terjadi di tahun 2023 yakni sebesar 1.347 triliun rupiah dengan tingkat perkembangan dari tahun sebelumnya sebesar 5,20% , hal ini dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, potensi ekonomi kreatif Indonesia semakin diakui secara global, dengan pertumbuhan yang stabil dan daya tarik yang terus meningkat bagi investor. Berbagai produk kreatif yang dihasilkan mampu menciptakan sebuah ciri khas dari produk kreatif tersebut. Perkembangan teknologi yang semakin canggih mampu mendorong keberlangsungan pertumbuhan ekonomi kreatif, semakin canggih teknologi maka pemasaran produk yang dihasilkan lebih mudah.

Untuk melihat lebih jelasnya perkembangan ekonomi kreatif Indonesia dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Perkembangan PDB Sektor Ekonomi Kreatif Indonesia 2007-2024

Tahun	PDB Sektor Ekonomi Kreatif (triliun rupiah)	Perkembangan (%)
2007	326,43	-
2008	387,46	18.70
2009	450,65	16.31
2010	525,96	16.71
2011	581,54	10.57
2012	638,39	9.78
2013	708,27	10.95
2014	784,87	10.82
2015	852,54	8.62
2016	923,05	8.27
2017	989,15	7.16
2018	1066,64	7.83
2019	1153,40	8.13
2020	1155,40	0.17
2021	1191,00	3.08
2022	1280,41	7.51
2023	1347,00	5.20
2024	1388,81	3.10
Rata-rata perkembangan		8.99

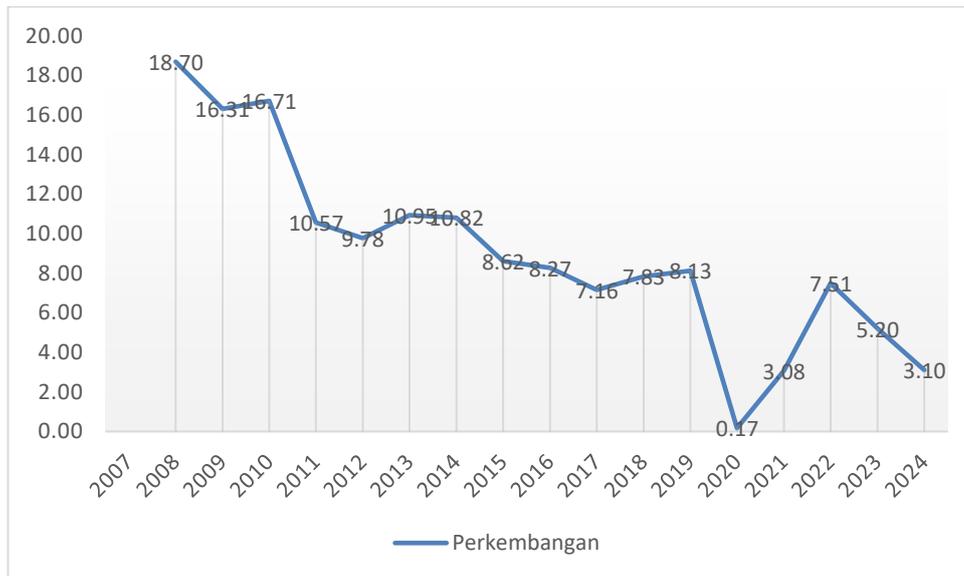
Sumber : Kemenparekraf, 2011-2024 (diolah)

Berdasarkan data tabel 5.1, selama kurun waktu tahun 2007-2024 kontribusi PDB sektor ekonomi kreatif terhadap perekonomian nasional mengalami kecenderungan ber fluktuasi dari tahun ke tahun. PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten sejak 2007-2024 dengan rata-rata perkembangan sebesar 8.99%. Namun, laju pertumbuhan bervariasi dari tahun ke tahun, mencerminkan pengaruh faktor ekonomi makro dan dinamika sektor kreatif itu sendiri. Pada awal periode, sektor ekonomi kreatif mencatat pertumbuhan yang sangat tinggi yakni pada tahun 2007-2008, PDB meningkat dari 326,43 triliun rupiah menjadi 387,46 triliun rupiah dengan perkembangan signifikan sebesar 18,70%. Pada tahun 2008-2010, pertumbuhan tetap kuat, dengan rata-rata perkembangan tahunan sekitar 16,5%, hal ini menunjukkan momentum yang solid dalam ekspansi sektor ini. Dari tahun 2011-

2019 pertumbuhan mulai melambat namun tetap stabil pada rentang perkembangan sekitar 7% hingga 10 % pertahunnya.

Pada tahun 2011-2014 PDB sektor ekonomi kreatif bertambah dari 581,54 triliun rupiah menjadi 784,87 triliun rupiah, dengan tingkat perkembangan tahunan rata-rata 10,78%. Pada tahun 2015-2019, laju pertumbuhan melambat dengan kisaran perkembangannya 7% hingga 8% per tahun. Pada tahun 2019, PDB mencapai 1153,40 triliun rupiah yang menunjukkan konsistensi sektor kreatif sebagai salah satu pendorong utama ekonomi Indonesia. Perkembangan PDB sektor ekonomi kreatif mengalami peningkatan paling tinggi pada tahun 2008 yakni sebesar 18,70% dan paling rendah pada tahun 2020 yakni sebesar 0,17%. Perkembangan PDB sektor ekonomi kreatif pada tahun 2020 mencapai titik terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dikarenakan dampak pandemi COVID-19 yang masih melanda secara global pada saat itu, yang mengharuskan lockdown dan aktivitas diluar yang harus terbatas. Pada tahun 2021 hingga 2024, sektor ekonomi kreatif mulai pulih dan telah menciptakan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, mencapai pertumbuhan rata-rata sekitar 4,97% per tahun. PDB ekonomi kreatif meningkat dari Rp1.191,00 triliun pada 2021 menjadi Rp1.388,81 triliun pada 2024.

Perkembangan sektor ekonomi kreatif menunjukkan kemampuan sektor ini untuk beradaptasi di tengah berbagai tantangan, seperti perlambatan ekonomi global dan pandemi. Sektor ini tetap menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi yang semakin signifikan terhadap PDB nasional. Dengan rata-rata pertumbuhan hampir 9% per tahun, sektor ini menunjukkan potensi besar untuk terus berkembang melalui inovasi, digitalisasi, dan integrasi dengan ekonomi global.



Gambar 5.1 Grafik perkembangan PDB Sektor Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2007-2024

5.1.2. Perkembangan Tenaga Kerja Ekonomi kreatif di Indonesia

Perkembangan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan tren yang cukup signifikan. Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja. Hal ini membantu mengurangi angka pengangguran dalam suatu negara. Seiring dengan meningkatnya kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB, jumlah tenaga kerja pada sektor ini terus bertambah. Perkembangan tenaga kerja ekonomi kreatif tahun 2007-2024 divisualisasikan melalui tabel 5.2. Tenaga kerja ekonomi kreatif tertinggi terjadi di tahun 2024 dengan jumlah 24,7 juta orang, dan terendah terjadi tahun 2007 dengan jumlah 12,18 juta orang. Hal ini dikarenakan tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan tentunya didorong oleh beberapa faktor. Pertama kemajuan teknologi dan digitalisasi memberikan peluang baru bagi ekonomi kreatif, termasuk dalam pemasaran, distribusi, dan produksi konten kreatif, sehingga tenaga kerja ekonomi kreatif semakin meningkat dengan permintaan tinggi akan keterampilan digital dan teknologi. Dan seperti yang terjadi akhir-akhir ini banyak pelatihan dan program peningkatan

keterampilan yang di fasilitasi oleh pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung perkembangan tenaga kerja di ekonomi kreatif.

Tabel 5.2 Perkembangan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia 2007-2024

Tahun	Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Juta Orang)	Perkembangan (%)
2007	12,18	-
2008	12,52	2.79
2009	12,90	3.04
2010	14,34	11.16
2011	13,45	-6.21
2012	14,50	7.81
2013	14,73	1.59
2014	15,16	2.92
2015	15,96	5.28
2016	16,91	5.95
2017	17,68	4.55
2018	18,50	4.64
2019	19,24	4.00
2020	17,68	-8.11
2021	21,90	23.87
2022	23,98	9.50
2023	24,34	1.50
2024	24,70	1.48
Rata-Rata Perkembangan		4.46

Sumber : Kememparekraf, 2023

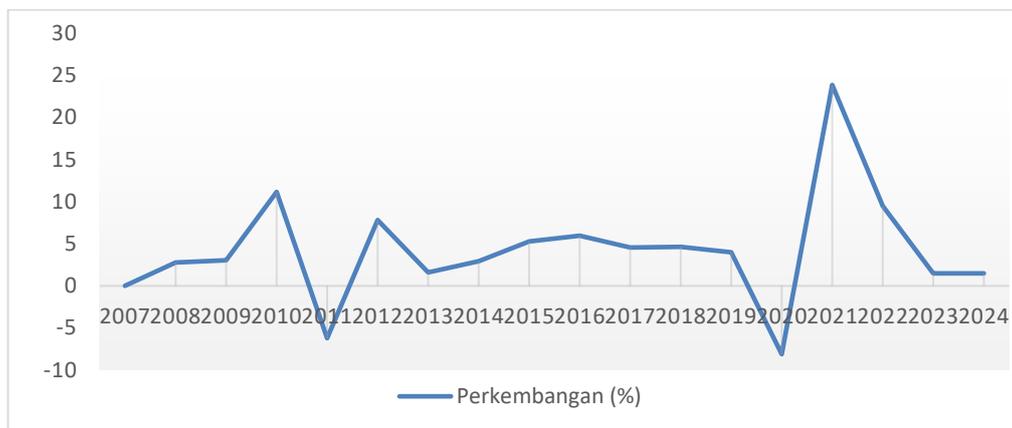
Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui perkembangan tenaga kerja ekonomi kreatif selama periode penelitian tahun 2007-2024 memiliki rata-rata sebesar 4,46% per tahun. Selama periode 2007-2024, tenaga kerja ekonomi kreatif cenderung menunjukkan pertumbuhan positif pada tiap tahunnya, kecuali tahun 2011 dan tahun 2020 yang mencatatkan penurunan jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2007 hingga tahun 2010 merupakan awal pertumbuhan yang stabil dan tajam. Jumlah tenaga kerja meningkat secara stabil dari 12,18 juta pada 2007 menjadi 14,34 juta pada tahun 2010, dengan laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2010 yakni sebesar 11,16%. Lonjakan ini disebabkan oleh peningkatan kesadaran masyarakat terhadap peluang di sektor ekonomi kreatif serta dukungan

pemerintah melalui program-program pengembangan keterampilan dan investasi dalam sektor ini. Akan tetapi pada tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 13,45 juta dengan perkembangan -6,21%. Hal ini terjadi karena ketidakstabilan ekonomi global atau transisi kebijakan yang memengaruhi daya serap sektor ini terhadap tenaga kerja.

Pada tahun 2012-2019, menunjukkan tren pertumbuhan positif yang konsisten dengan jumlah tenaga kerja meningkat dari 14,50 juta pada 2012 menjadi 19,24 juta pada 2019. Rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai sekitar 4-6%. Hal ini di dorong oleh meningkatnya investasi di subsektor kreatif seperti kuliner, fesyen, dan kerajinan serta berkembangnya teknologi digital yang membuka peluang usaha baru. Pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja mengalami penurunan yang drastis sekitar -8,11%. Hal ini dikarenakan pandemi COVID-19 pada masa itu yang melanda secara global yang membuat aktivitas manusia terbatas sehingga banyak usaha di sektor kreatif terpaksa tutup atau mengurangi kapasitasnya. Dan pada tahun 2021, tenaga kerja ekonomi kreatif mampu pulih dengan cepat yang dimana tingkat perkembangan pada tahun 2020 sebesar -8,11 persen dapat melonjak hingga 23,87 persen pada tahun 2021. Setelah dampak parah pandemi COVID-19, berbagai sektor ekonomi mulai mengalami pemulihan, termasuk sektor ekonomi kreatif. Para pebisnis mulai beradaptasi dengan kondisi baru dan kembali mempekerjakan tenaga kerja. Tahun 2021 juga ditandai dengan meningkatnya popularitas *gig economy* dan pekerjaan *freelance* di sektor kreatif. Mereka beralih ke platform digital untuk menawarkan dan menjangkau audiens lebih luas. Hal ini menunjukkan tenaga kerja ekonomi kreatif lebih cepat pulih dibandingkan rata-rata tenaga kerja di sektor lain secara nasional karena sektor ekonomi kreatif yang dianggap lebih inklusif dan mudah dimasuki oleh pelaku usaha baru. Sehingga sektor ekonomi kreatif ini berpotensi untuk menjadi roda penggerak bagi penyerapan tenaga kerja maupun lapangan usaha baru dengan membuka peluang besar bagi siapa pun yang terjun ke dalamnya.

Menurut Badan Kementerian Ekonomi Kreatif 2021, sub sektor ekonomi kreatif yang lebih dominan mengalami pemulihan tercepat ialah sub sektor kuliner,

kriya, dan fesyen. Pada tahun 2023-2024 pertumbuhan melambat menjadi 1,5% pada 2023 dan 1,48% pada 2024 dengan jumlah tenaga kerja mencapai 24,70 juta. Stabilitas ini mencerminkan kapasitas pasar yang mulai mencapai titik jenuh, meskipun sektor ini tetap menjadi kontributor penting terhadap perekonomian. Pertumbuhan tenaga kerja tetap positif tetapi melambat menunjukkan sektor ini memasuki fase kematangan.



Gambar 5.2 Grafik perkembangan tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia 2011-2023

5.1.3. Perkembangan tingkat pendidikan di Indonesia

Pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai contoh, masih banyak anak di berbagai wilayah masih belum memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan karena berbagai alasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia belum tercapai sepenuhnya. Tidak hanya di Indonesia, pemerataan pendidikan masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya teratasi dengan baik di negara lain. Perkembangan tingkat pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak awal tahun 2000 -an sampai sekarang. Angka partisipasi sekolah di semua jenjang pendidikan menunjukkan peningkatan, yang dimana di tingkat SD yang hampir

universal, di tingkat SMP dan SMA yang terus meningkat. Jumlah siswa yang melanjutkan ke pendidikan tinggi juga semakin bertambah. Indonesia telah melakukan beberapa kali reformasi kurikulum, dengan kurikulum 2013 dan yang terbaru kurikulum merdeka pada tahun 2022.

Tabel 5.3 Perkembangan Tingkat Pendidikan Indonesia 2007-2024

Tahun	Pendidikan (%)	Perkembangan (%)
2007	55.49	-
2008	55.50	0.02
2009	55.16	-0.61
2010	56.01	1.54
2011	57.95	3.46
2012	61.49	6.11
2013	63.84	3.82
2014	70.31	10.13
2015	70.61	0.43
2016	70.83	0.31
2017	71.42	0.83
2018	71.99	0.80
2019	72.36	0.51
2020	72.72	0.50
2021	73.09	0.51
2022	73.15	0.08
2023	73.42	0.37
2024	73.89	0.64
Rata-rata perkembangan		1.73

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

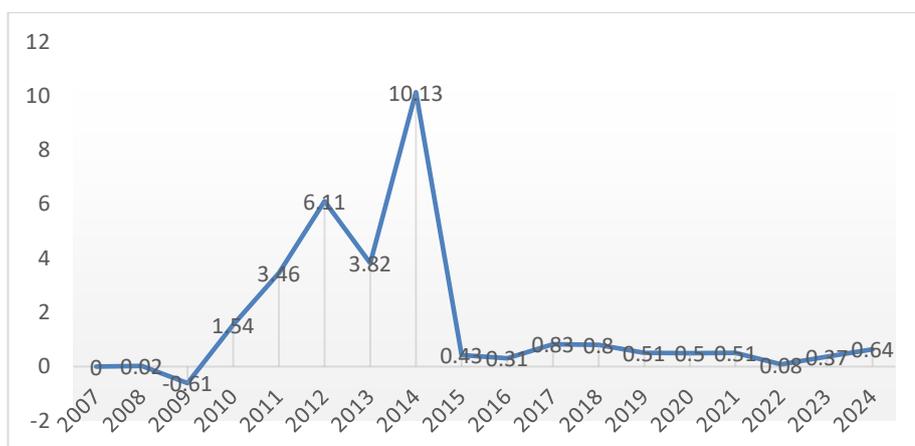
Berdasarkan tabel 5.3, selama kurun waktu 2007-2024, tingkat pendidikan cenderung mengalami fluktuasi. Data menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pendidikan secara keseluruhan dari tahun 2007 hingga 2024, naik dari 55,49% menjadi 73,89%. Rata-rata perkembangan tahunan sebesar 1,73% menunjukkan adanya peningkatan stabil, meskipun dengan fluktuasi di beberapa tahun. Pada awal periode tahun 2007-2009, menunjukkan pertumbuhan relatif stagnan, bahkan sempat mengalami penurunan sebesar -0,61% di tahun 2009. Selanjutnya, pada tahun 2010-2011 mulai menunjukkan kenaikan signifikan,

khususnya pada tahun 2011 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,46%. Tahun 2012-2014 terjadi lonjakan terbesar, khususnya pada tahun 2014 dengan kenaikan 10,13% yang merupakan puncak pertumbuhan tertinggi selama periode ini. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan atau investasi signifikan dalam infrastruktur pendidikan. Ini bertepatan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi dan keterampilan khusus dalam ekonomi kreatif.

Pada tahun 2015 hingga tahun 2020, pertumbuhan mulai malambat, dengan beberapa tahun bahkan menunjukkan penurunan seperti pada tahun 2019 dan 2020. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tantangan ekonomi, pergeseran prioritas pendidikan atau ketidakmampuan sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap kebutuhan industri kreatif yang berkembang pesat. Penurunan tingkat pendidikan selama periode 2019-2020 kemungkinan besar dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global yang juga berdampak pada anggaran pendidikan dan prioritas kebijakan. Dan juga seperti yang kita ketahui pandemi COVID-19 yang melanda secara global menyebabkan stagnasi atau penurunan, hal ini dikarenakan pembatasan kegiatan pendidikan dan perubahan dalam prioritas nasional. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2019-2021 memberikan tantangan besar bagi sektor pendidikan di Indonesia. Penutupan sekolah dan transisi ke pembelajaran daring mengakibatkan penurunan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, terutama bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah yang memiliki keterbatasan akses ke teknologi. Pada tahun 2021 tingkat pendidikan dan terus meningkat hingga tahun sekarang. Pada tahun 2022, pertumbuhan sangat kecil sebesar 0,08% yang mencerminkan stagnasi atau minimalisasi usaha peningkatan pendidikan. Ini menunjukkan dampak dari transisi pasca-pandemi COVID-19. Pada tahun 2023 menunjukkan adanya pemulihan dengan peningkatan pertumbuhan menjadi 0,37% yang mencerminkan adanya upaya lebih intensif dalam memperbaiki sistem pendidikan atau implementasi kebijakan strategis. Selanjutnya di tahun 2024 pertumbuhan pendidikan semakin kuat yakni sebesar 0,64%, hal ini menunjukkan peningkatan momentum dalam perbaikan sektor pendidikan yang

disebabkan oleh implementasi program berkelanjutan yang mulai menunjukkan hasil. Meskipun pertumbuhannya relatif kecil, tingkat pendidikan tetap meningkat, yang menunjukkan kemajuan yang stabil meski lambat. Tahun 2024 dapat menjadi titik balik untuk mempercepat pertumbuhan kembali, dengan fokus pada kebijakan inklusif, investasi teknologi dalam pendidikan, dan program yang merata di seluruh wilayah.

Pertumbuhan yang tinggi menunjukkan adanya upaya yang lebih kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan, kemungkinan sebagai respons terhadap kebutuhan industri kreatif yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin ketat. Seperti yang kita lihat sekarang ini berbagai macam program-program yang dimunculkan untuk mendorong dalam pendidikan yang lebih inovatif dan responsif, seperti pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan tren industri terbaru. Perkembangan tingkat pendidikan di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2024 menunjukkan kemajuan besar, terutama pada dekade awal. Periode stabil setelahnya mencerminkan bahwa tantangan untuk mendorong pertumbuhan lebih lanjut semakin besar. Untuk terus meningkatkan angka pendidikan, kebijakan inovatif dan berkelanjutan harus diadopsi, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan akses, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi serta kebutuhan pasar kerja.



Gambar 5.3 Grafik perkembangan tingkat pendidikan di Indonesia tahun 2007-2024

5.1.4. Perkembangan Ekspor Ekonomi Kreatif di Indonesia

Menurut Sukirno, ekspor ialah aktivitas penjualan dan pengiriman barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman dan penjualan ini akan mampu menaikkan pendapatan nasional. Hal ini dikarenakan pengiriman ini akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke dalam sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan ekspor barang dan jasa yang akhirnya akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.

Tabel 5.4 Perkembangan Ekspor Ekonomi Kreatif Indonesia 2007-2024

Tahun	Ekspor Ekonomi Kreatif (USD Miliar)	Perkembangan (%)
2007	10.69	-
2008	11.72	9.64
2009	12.93	10.32
2010	13.50	4.41
2011	15.64	15.85
2012	15.43	-1.34
2013	15.87	2.85
2014	18.16	14.43
2015	19.36	6.61
2016	19.98	3.20
2017	19.83	-0.75
2018	20.28	2.27
2019	19.68	-2.96
2020	18.80	-4.47
2021	20.58	9.47
2022	21.28	3.40
2023	26.46	24.34
2024	27.53	4.04
Rata-rata perkembangan		5.96

Sumber : Kememparekraf, 2024

Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui bahwa perkembangan nilai ekspor ekonomi kreatif cenderung mengalami fluktuasi, khususnya pada tahun-tahun krisis ekonomi global atau kondisi domestik yang menantang. Ekspor ekonomi kreatif Indonesia tumbuh dari USD 10.69 miliar pada tahun 2007 menjadi USD 27.53 miliar pada tahun 2024 dengan rata-rata tingkat perkembangan sebesar

5,96% per tahunnya. Dimulai tahun 2007-2008 terjadi peningkatan signifikan sebesar 9,64% menunjukkan tren positif di awal periode. Peningkatan ini didorong oleh stabilitas ekonomi global dan penguatan sektor kreatif domestik. Tahun 2009, pertumbuhan ekspor tetap kuat meskipun terjadi krisis ekonomi global tahun 2008. Kinerja positif ini menunjukkan daya tahan sektor ekonomi kreatif Indonesia terhadap guncangan eksternal. Selanjutnya di tahun 2010, laju pertumbuhan melambat dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 4,41%, dikarenakan pemulihan ekonomi global yang berlangsung lambat. Tahun 2011 menunjukkan kebangkitan ekspor yang luar biasa sebesar 15,85%, hal ini didorong oleh diversifikasi produk kreatif dan pasar ekspor. Pada tahun 2012, terjadi kontraksi sebesar -1,34%, hal ini disebabkan oleh tantangan ekonomi global dan meningkatnya persaingan di pasar internasional. Pada tahun 2013, nilai ekspor meningkat sebesar 2,85% mencapai USD 15,87 miliar. Angka ini mencerminkan pemulihan dari penurunan kecil di tahun 2012.

Selanjutnya tahun 2014, terjadi lonjakan yang signifikan sebesar 14,43% hingga mencapai USD 18.16 miliar. Peningkatan ini dipengaruhi oleh membaiknya permintaan global serta diversifikasi produk kreatif, seperti fesyen dan kerajinan. Di tahun 2015, pertumbuhan melambat menjadi 6,61%, namun tetap positif dengan nilai USD 19,36 miliar. Di tahun 2016, pertumbuhan lebih kecil sebesar 3,20%. Hal ini mencerminkan pengaruh ekonomi global yang sedang melemah, terutama di sektor ekspor non-komoditas. Kemudian tahun 2017, ekspor ekonomi kreatif Indonesia mengalami penurunan sebesar -0,17%. Meskipun penurunan ini relatif kecil, namun itu menunjukkan bahwa sektor ini menghadapi tantangan yang perlu diatasi yakni fluktuasi permintaan global, keterbatasan inovasi yang dimana ekonomi dunia saat itu menghadapi ketidakpastian yang mempengaruhi permintaan produk kreatif Indonesia dan sub sektor ekonomi kreatif mengalami stagnasi dalam hal inovasi dan adaptasi terhadap tren pasar internasional. Di tahun 2018, ekspor ekonomi kreatif kembali mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,27%. Hal ini didukung oleh perbaikan infrastruktur digital, teknologi digital semakin berkembang pada waktu itu yang membantu fasilitas pemasaran dan distribusi produk kreatif Inovasi secara lebih

luas. Dan juga dimasa itu, industri film, musik, dan desain mulai mendapatkan lebih banyak di pasar internasional. Pada tahun 2019, terjadi penurunan yang semakin besar mencapai -2,96%. Hal ini disebabkan oleh ketegangan pada perdagangan global, yang dimana terpengaruh oleh ketegangan perang dangang antara negara besar seperti Amerika Serikat dan China yang berdampak pada permintaan produk kreatif.

Periode dengan peningkatan signifikan terlihat antara 2014 hingga 2016, dan antara tahun 2022 hingga 2023, yang menandakan adanya perbaikan dan peningkatan kapasitas ekspor. Terjadi fluktuasi pada tahun 2012 yang dimana tahun sebelumnya telah mencapai USD 15.64 miliar menjadi USD 15.43 miliar. Dan pada tahun 2019 hingga tahun 2020 menunjukkan penurunan yang lebih jelas, hal itu kemungkinan besar akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi pasar global. Tahun 2021 menandai awal pemulihan dengan peningkatan ekspor menjadi USD 20.58 miliar dan tren ini terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini menunjukkan pemulihan yang kuat dan mungkin juga penguatan daya saing produk kreatif Indonesia di pasar global. Pada tahun 2022 dari USD 21,28 miliar naik tajam menjadi USD 26.46 miliar pada tahun 2023, ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh inovasi baru, ekspansi ke pasar internasional, atau dukungan kebijakan yang lebih kuat. Pada tahun 2024, ekspor mencapai USD 27,53 miliar, pertumbuhan melambat menjadi 4,04% menandakan stabilisasi setelah lonjakan besar pada tahun 2023. Peningkatan ekspor ekonomi kreatif Indonesia disebabkan oleh meningkatnya pasokan produk Indonesia dan harga produk yang relatif murah dipasar luar negeri.



Gambar 5.4 Grafik perkembangan ekspor ekonomi kreatif Indonesia 2007-2024

5.2. Pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan ekspor ekonomi kreatif terhadap PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia.

5.2.1. Hasil Regresi Linear Berganda

Setelah melihat perkembangan dari masing-masing variabel pada penelitian ini, selanjutnya penulis akan menganalisis pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia, tingkat pendidikan Indonesia, dan nilai ekspor ekonomi kreatif Indonesia terhadap PDB Sektor ekonomi kreatif Indonesia. Untuk mengetahuinya penulis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan alat bantu E-Views 9. Adapun hasil estimasi dari model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1330.841	165.6128	-8.035860	0.0000
TK	42.62495	8.372303	5.091186	0.0002
TP	20.65109	3.867616	5.339488	0.0001
EK	5.182512	9.271367	0.558980	0.5850

Sumber : Hasil olahan software Eviews 9

Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan pada tabel 5.5 mengenai pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan nilai ekspor ekonomi kreatif terhadap PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia tahun 2007-2024 diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel penelitian dengan persamaan berikut:

$$\text{PDB Ekraf} = -1330.841 + 42.62495\text{TK} + 20.65109\text{TP} + 5.182512\text{EK}$$

1. Nilai konstanta sebesar -1330.841 yang menjelaskan bahwa nilai rata-rata PDB sektor ekonomi kreatif selama periode penelitian tahun 2007-2024 sebesar Rp1.330.841.000.000'- dengan mengasumsikan bahwa tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan nilai ekspor ekonomi kreatif tidak berubah/tetap.
2. Variabel tenaga kerja ekonomi kreatif mempunyai koefisien regresi sebesar 42.62495. Hasil tersebut memiliki arti bahwa tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 juta orang dalam satu tahun, dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap maka akan meningkatkan PDB sektor ekonomi kreatif sebesar Rp 4.262.495.000.000,-
3. Variabel tingkat pendidikan mempunyai koefisien sebesar 20.65109. Hasil tersebut memiliki arti bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap PDB sektor ekonomi kreatif. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 persen tingkat pendidikan dalam satu tahun, dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap maka akan meningkatkan PDB sektor ekonomi kreatif sebesar Rp2.065.109.000.000,-
4. Variabel ekspor sektor ekonomi kreatif tidak signifikan.

5.2.2. Uji Asumsi Klasik

5.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan:

Tabel 5.6 Uji Normalitas

<i>Jarque-Berra</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
2.956837	0.227998	Normal

Sumber: Hasil olah Eviews 9

Kriteria pengujian uji normalitas:

- Jika nilai Probability Jarquare-Bera $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa data tidak normal atau asumsi uji normalitas data tidak terpenuhi.
- Jika nilai Probability Jarquare-Bera $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau asumsi uji normalitas data terpenuhi.

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan gambar uji normalitas yang memiliki nilai Jarque-Bera sebesar 2.956837 dan probability (*p-value*) sebesar 0.227998 > 0.05 sehingga hasil olahan data diatas berdistribusi normal.

5.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel-variabel yang terdapat pada model regresi. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam hasil regresi. Berikut hasil pengolahan yang dilakukan:

Tabel 5.7 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	27427.60	156.4092	NA
TK	70.09546	125.4821	6.407770
TP	14.95845	383.1542	4.518840
EK	85.95824	172.0850	9.596360

Sumber: Hasil olah Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.7 bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen yakni tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan dan ekspor ekonomi kreatif lebih kecil dari 10, sehingga disimpulkan terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah di dalam regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1).

Tabel 5.8 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.206190	Prob. F(2,12)	0.3332
Obs*R-squared	3.012885	Prob. Chi-Square(2)	0.2217

Sumber: Hasil olah Eviews 9

- Apabila nilai Prob-Chi-Square > 0.05 , maka tidak terjadi masalah autokorelasi
- Apabila nilai Prob.Ch-Square < 0.05 , maka terjadi masalah autokorelasi.

Berdasarkan tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa terbebas dari masalah autokorelasi, karena nilai Prob. Chi-Square adalah $0.2217 > 0.05$.

5.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak. Model regresi yang baik ialah model yang bebas dari gejala heterokedastisitas.

Tabel 5.9 Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.531994	Prob. F(3,14)	0.2499
Obs*R-squared	4.448685	Prob. Chi-Square(3)	0.2169
Scaled explained SS	3.814602	Prob. Chi-Square(3)	0.2822

Sumber: Hasil olah Eviews 9

Berdasarkan tabel 5.9 disimpulkan bahwa nilai Prob.Ch-Square sebesar $0.2169 > 0.05$, artinya terbebas dari masalah heterokedastisitas.

5.2.3. Uji Hipotesis

5.2.3.1. Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk melihat pengaruh tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan ekspor ekonomi kreatif terhadap PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia selama periode penelitian secara bersama-sama. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung. Jika nilai Prob. F-hitung lebih kecil dari nilai 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama sama. Sedangkan, apabila nilai Prob. F-hitung lebih besar dari 0,05 maka, dapat dikatakan bahwa independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5.10 Uji Statistik F

F-statistic	204.2446
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil olah data Eviews 9

Dari hasil olahan data diatas, nilai probabilitas (*p-value* F statistik) dari variabel tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan nilai ekspor ekonomi kreatif adalah $0.000000 < 0.05$. Hal ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan dan nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia.

5.2.3.2. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika nilai Prob t-hitung lebih kecil dari nilai 0.05 maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Sedangkan, apabila nilai Prob. thitung lebih besar dari 0,05 maka, dapat dikatakan bahwa independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil olahan data menunjukkan uji t sebagai berikut:

1. Dari hasil olahan data, diketahui bahwa nilai prob t-statistik (*p-value* t-statistik) variabel tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia adalah sebesar $0.0002 < 0.05$ maka secara parsial variabel tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia. Hal ini berarti H_0 ditolak H_a diterima.
2. Dari hasil olahan data, diketahui bahwa nilai prob t-statistik (*p-value* t-statistik) variabel tingkat pendidikan memiliki prob sebesar $0.0001 < 0.05$, yang artinya secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB sektor ekonomi kreatif. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Dari hasil olahan data, diketahui bahwa nilai prob t-statistik (*p-value* t-statistik) variabel ekspor ekonomi kreatif memiliki prob sebesar $0.5850 > 0.05$, yang artinya secara parsial variabel ekspor ekonomi kreatif tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDB sektor ekonomi kreatif. Ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

5.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Tabel 5.11 Koefisien Determinasi

R-squared	0.977662
Adjusted R-squared	0.972875

Sumber: Hasil olah data Eviews 9

Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) sebesar 0,972875 yang berarti variabel independen tenaga kerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan nilai ekspor ekonomi kreatif mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yakni PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia sebesar 97,2875% sedangkan sisanya sebesar 2,7125% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.3. Analisis Ekonomi

5.3.1. Pengaruh Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Terhadap PDB Sektor Ekonomi Kreatif

Dari hasil olahan data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja ekonomi kreatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 42,62495 dengan nilai probabilitas $0.0002 < 0.05$. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 juta orang dalam satu tahun, dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap maka akan meningkatkan PDB sektor ekonomi kreatif sebesar Rp4.262.495.000.000 Tenaga kerja ekonomi kreatif yang terampil meningkatkan produktivitas dan inovasi.

Tenaga kerja ekonomi kreatif merupakan faktor penting dalam ekonomi kreatif karena manusia merupakan sumber daya penggerak perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nungraini, (2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2021) dengan hasil penelitian ini yang dimana tenaga kerja ekonomi kreatif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin dkk, (2020) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki determinan besar untuk meningkatkan PDB ekonomi kreatif Indonesia dimasa yang akan datang. Dengan demikian hasil olahan data ini sesuai dengan hipotesis di awal yang dimana variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDB sektor ekonomi kreatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa apabila tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia meningkat maka PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah tenaga kerja secara langsung meningkatkan produktivitas.

5.3.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap PDB Sektor Ekonomi Kreatif

Dari hasil olahan data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor

ekonomi kreatif Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 20,65109 dengan nilai probabilitas $0.0001 < 0.05$. Hal ini menjelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 persen tingkat pendidikan dalam satu tahun, dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap maka akan meningkatkan PDB sektor ekonomi kreatif sebesar Rp 2.065.109.000.000,-. Pendidikan yang memadai mendukung pengembangan industri kreatif seperti desain, seni, teknologi, dan pariwisata. Pendidikan merupakan suatu faktor pendukung dalam peningkatan pembangunan ekonomi. Sehingga dalam penelitian ini pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dengan membekali tenaga kerja dengan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan inovasi dan meningkatkan daya saing. Kombinasi pendidikan dan kreativitas adalah mesin penggerak di balik pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Dengan demikian hasil olahan data ini sesuai dengan hipotesis awal yang diajukan bahwa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang baik lewat tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu.

Penelitian ini sesuai dengan pandangan Kusumo (2020) pada penelitiannya, yang dimana pendidikan berkualitas dengan fokus pada pengembangan pola pikir dan pemanfaatan teknologi akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi bangsa. Penelitian Priyarsono et al., (2023) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB ekonomi kreatif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2019) yang dimana variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap PDB ekonomi kreatif Indonesia. Dengan meningkatnya sektor pendidikan akan mempengaruhi pendapatan perkapita yang memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan manusia yang berkualitas dengan pendidikan yang baik akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan di suatu daerah. Selain itu tidak hanya pendidikan formal saja yang dibutuhkan dalam meningkatkan ide, inovasi, dan keterampilan seseorang. Pendidikan nonformal juga dapat dilakukan yang berupa

pelatihan, seminar maupun workshop yang diikuti secara rutin oleh individu tersebut dapat menjadikan tenaga kerja yang terserap lebih produktif.

5.3.3. Pengaruh Ekspor Ekonomi Kreatif Terhadap PDB Sektor Ekonomi Kreatif

Dari hasil olahan data yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel nilai ekspor tidak signifikan terhadap PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 5,182512 dengan nilai probabilitas $0.5850 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 USD nilai ekspor ekonomi kreatif, maka PDB sektor ekonomi kreatif Indonesia akan meningkat sebesar Rp5.182.512.000.000,- namun tidak signifikan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Asfari, (2021) yang mengatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketergantungan ekspor ekonomi kreatif Indonesia sangat tinggi ke negara luar. Dalam konteks ekonomi kreatif, jika sebuah negara sangat bergantung pada pasar ekspor untuk produk kreatifnya, industri domestik bisa menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, seperti krisis ekonomi atau penurunan permintaan dari negara-negara konsumen utama. Akibatnya, ketergantungan berlebihan pada ekspor dapat melemahkan investasi dan inovasi dalam pasar domestik, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi kreatif didalam negeri. Kemungkinan lain yang terjadi ialah tantangan yang dialami dalam menembus pasar internasional karena ketidaksetaraan dalam akses terhadap teknologi, modal, dan pasar global sehingga menyebabkan biaya ekspor produk kreatif menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretha, (2020). yang dimana variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB ekonomi kreatif. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rizkina et al., (2023) sesuai dengan hasil penelitian ini, yang dimana variabel ekspor juga tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspor tidak selamanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Meskipun ekspor seringkali

dianggap sebagai motor penggerak pertumbuhan, dalam konteks tertentu ekspor produk kreatif dapat menghadapi berbagai hambatan.

5.4. Implikasi Kebijakan

Ekonomi kreatif menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian modern, terutama di Indonesia. Peran pemerintah sangat krusial dalam mengembangkan sektor ini melalui berbagai kebijakan strategis. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dibutuhkan suatu kebijakan untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif mencakup berbagai aspek mulai dari keterampilan tenaga kerja, infrastruktur, pembiayaan, perlindungan hukum, hingga promosi dan pendidikan. Dengan dukungan ini, sektor ekonomi kreatif diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional.

1. Kebijakan pemerintah yang telah dilakukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja ialah melalui program padat karya. Langkah ini telah berpotensi mengurangi pengangguran dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, namun perlu diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Meskipun krisis mungkin tidak berdampak signifikan pada PDB dalam jangka pendek maupun panjang, tanda-tanda penurunan dapat terdeteksi melalui indikator makroekonomi. Oleh karena itu, tindakan cepat dan efektif diperlukan untuk mengatasi krisis agar dampaknya tidak terlalu besar bagi masyarakat Indonesia.
2. Selain itu, pemerintah juga telah memperkuat dukungan melalui program pendidikan dan pelatihan, sehingga tenaga kerja terlibat menjadi lebih produktif dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja, misal pengintegrasian pendidikan tentang ekonomi kreatif dalam kurikulum formal dan non-formal. Program pelatihan, seminar, dan workshop juga rutin diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku industri kreatif, termasuk dalam hal manajemen bisnis dan pemasaran digital. Pemerintah memiliki kesempatan untuk merumuskan

kebijakan yang dapat mendorong peningkatan ekspor komoditas, memberikan keuntungan bagi eksportir dan negara. Dengan mempermudah proses ekspor barang, pemerintah dapat membantu eksportir mendapatkan informasi yang mereka perlukan. Selain itu, pemerintah juga dapat menyederhanakan perizinan bagi platform yang menawarkan layanan ekspor, sehingga membuat kegiatan ekspor menjadi lebih lancar dan efisien.

3. Pemerintah juga telah ikut berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung industri kreatif, seperti pusat-pusat kreatif, coworking space, dan fasilitas teknologi. Langkah ini bertujuan untuk menyediakan ruang bagi para pelaku industri kreatif untuk berkarya dan berinovasi. Dan berupaya melindungi karya-karya kreatif melalui regulasi yang ketat mengenai hak kekayaan intelektual untuk memastikan bahwa para kreator mendapatkan pengakuan dan manfaat ekonomi dari karya mereka.